

KENARA

Oleh: Ana Fauziyah
Copyright © 2011 by Ana Fauziyah

Desain Sampul:
Arini Falahiyah

Penerbit:
Booksreader

Diterbitkan melalui:
www.nulisbuku.com

DAFTAR ISI

Luka	05-27
Aku Kalah, Aku Pergi	28-39
Oportunis	40-55
Imelda	56-70
Cinderella	71-93
Aku Akan Membuatmu Mencintaiku	94-110
Manusia Bodoh	111-137
Pacar Baru	138-157

*Untuk Handini Suwarno,
yang percaya pada mimpi-mimpiku, membuatnya seolah
nyata dan mudah dicapai.*



LUKA

“Sudah tidak bisa diperbaiki lagi, kita harus bercerai!” kalimat itu ia ucapkan penuh ketegasan, tanpa kompromi. Aku tertohok di ulu hati. Tidak. Apa yang dia pikirkan. Gila. Aku tak bisa menerima ini.

“Tidak!”

“Apa lagi yang kamu inginkan dariku?!” ia berteriak kasar. Air matanya yang susah payah ia tahan akhirnya lolos mengalir pipinya. Ia gigit bibirnya kuat-kuat dengan dada naik turun. Ia menangis tanpa suara. “Aku bukan barang yang bisa kau perlakukan sesukamu,” ujarnya mulai tergugu.

Tidak. Jangan menangis. Jangan menangis karenaku! Aku berteriak pada dinding-dinding hatiku. Dengan beringas kutubruk tubuhnya sampai jatuh terjengkang. Kamu milikku. Aku tak

akan pernah melepaskanmu. Aku tak peduli apapun. Aku berhak atasmu. Kamu milikku!

Aku kalap. Liar. Kucabik-cabik tubuhnya hingga berkeping-keping, dan kulumat kasar tiap kepingannya. Ia berontak, menggeliat, merontaronta, memukuliku sebisanya. Ia berteriak kesakitan dan memohonku berhenti, tapi aku tak bisa berhenti. Kucabik-cabik sekali lagi tubuhnya menjadi serpihan kecil. Berdarah-darah. Membuat luka menganga. Kutinggalkan dia yang bersimbah darah.



Aku tak tahu tempat apa ini. Sendirian di lorong-lorong suram. Tak ada terang. Satu-satunya cahaya yang tertangkap mataku adalah cahaya dari bohlam mungil yang bergoyang-goyang di atas tubuhku. Kudengar suara riuh di kejauhan seperti di balik tembok; suara tertawa kasar, makian yang gaduh, dan percakapan panjang dalam bahasa yang tak kumengerti.

Sesuatu muncul dari kegelapan, sosok-sosok tubuh bergerak dengan langkah yang mantap menuju ke arahku. Salah satu dari mereka

menggumamkan sesuatu sambil menudingku. Aku tercekat, rasa takut yang kuat mulai membekapku. Tiba-tiba dengan sekali hentakan kasar, mereka menarikku ke dalam kegelapan yang pekat. Aku mencoba berteriak, tapi suaraku lemah, nyaris tak terdengar.

Kemudian aku melihatnya. Ia hanya terpaku menatapku kosong. Aku memanggilnya. Kali ini sama sekali tak ada suara sama sekali yang berhasil aku keluarkan. Kemudian aku melihat pintu tertutup di hadapanku, dan aku terjebak. Sendirian terjebak dalam kegelapan dan ketakutan. Aku berteriak.

“Ara!” napasku memburu. Kesadaran menyeruak menembus mimpiku. Aku terbangun dengan rasa letih yang sangat. Tanganku menggapai-gapai gelas di atas meja, kemudian dengan sekali teguk menghabiskan isinya tandas.

Kubuka jendela dan termangu di sana, menghisap rokok dan menghembuskan kepulannya ke luar jendela. Aku terpekur lama hingga tak menyadari pintu kamarku membuka. Ketika kepalaku mendongak, kudapati wajah ibunya di hadapanku. Ia tersenyum tapi sorot matanya memandangkanku iba.

“Kamu mimpi buruk lagi?” tanyanya cemas. Beginilah keadaanku sekarang, sangat menggenaskan. Hingga ibuku saja mengkhawatirkanku.

“Tak apa Bu. Aku baik-baik saja.”

“Sekarang baru jam satu. Tidurlah lagi.” Suara lembut ibu sedikit menenangkanku. Kumatikan batang rokokku yang masih panjang, kemudian beranjak menuju tempat tidur. Wanita itu merapikan selimutku kemudian mengelus-elus dahiku perlahan, seperti kebiasaannya saat aku masih kanak-kanak dulu. Aku kembali tertidur.



Setiap kali terbangun di pagi hari, aku masih mengira akan melihatnya berbaring di sisiku, masih terlelap tidur. Dengan gerakan hati-hati, aku akan mencuri-curi untuk mengusap anak rambut yang menutupi sebagian mukanya. Aku berharap semoga jam yang tergantung di dinding kamar berhenti berdetak, memberi kesempatan padaku untuk berlama-lama memandangi setiap garis dan lekuk wajahnya. Aku telah melakukan hal tersebut nyaris setiap hari selama setahun ini.

Sulit rasanya menerima kenyataan bahwa pagi ini aku terbangun tanpa dia di sisiku.

“Ara...,” bisikku perih, seolah dengan menyebut namanya akan menghilangkan luka.

Aku masih duduk termangu ketika kudengar ponselku memekik. Hatiku mencelos mengetahui siapa penelponku.

“Ken?” tanyanya memastikan.

“Ya.” Aku terbatuk

“Maaf menelponmu pagi-pagi begini. Ada yang ingin kubicarakan.” Ia berhenti sejenak, mungkin sedang berpikir bahwa pembicaraan yang dia maksudkan akan memakan waktu lama. “Begini saja, temui aku hari ini jam 10 di Graha.”

Aku terbatuk sekali lagi, “Baik, Pak.”

“Kamu tak bisa mangkir,” ujarnya sesaat sebelum menutup telepon.

Tiba-tiba perutku terasa mulas. Bertahun-tahun mengenalnya, aku tahu dia adalah satu dari sedikit orang yang memiliki kemampuan mengintimidasi orang lain, meskipun hal tersebut tidak disengaja. Tentu saja kemampuan itulah yang berperan serta membantunya mencapai semua ambisinya.

Setiap kali terbangun di pagi hari, aku masih mengira akan melihatnya berbaring di

sisiku, masih terlelap tidur. Dengan gerakan hati-hati, aku akan mencuri-curi untuk mengusap anak rambut yang menutupi sebagian mukanya.

Aku berharap semoga jam yang tergantung di dinding kamar berhenti berdetak, memberi kesempatan padaku untuk berlama-lama memandangi setiap garis dan lekuk wajahnya. Aku telah melakukan hal tersebut nyaris setiap hari selama setahun ini. Sulit rasanya menerima kenyataan bahwa pagi ini aku terbangun tanpa dia di sisiku.



Ana Fauziyah adalah seorang cerpenis, *blogger*, pemimpi, *backpacker wannabe*, penyuka yoghurt dan pecandu komik Slam Dunk.

Belajar menulis di Lembaga Pers Mahasiswa DIDAKTIKA dan di Bengkel Sastra Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Novel *Kenara* adalah buku kedua dwilogi *Istana Pasir* yang ditulis dengan berkolaborasi dengan Handini Suwarno.

Pernah bekerja untuk Penerbit Ganeca Exact sebagai editor *freelance*, lalu menjajal kemampuan sebagai reporter di Majalah Muzakki, kemudian bergabung sebentar dengan Majalah Tempo sebagai staf Pusat Data dan Analisis.

Setelah hampir enam tahun terdampar di Jakarta, ia kini memilih menetap di kampung kelahirannya di Lamongan dan menghabiskan waktu luangnya dengan membaca dan menulis. Penulis dapat disapa lewat akun *facebook* Ana Fauziyah atau *twitter* @mbokmenik. Atau kunjungi blognya di www.mbokmenik.wordpress.com.